Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)
Jurnal Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kesehatan
Available on http://jurnal.unw.ac.id/ijnr

Potret Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

A Portrait Of Reproductive Health Literacy Among Adolescent

Syifa Dwi Sabrina [1], Tina Mawardika [2]

[1,2] Prodi S1 keperawatan, Fakultas kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Article Info

Article History:
Accepted 19 Juni 2026

Kata Kunci
Literasi Kesehatan Reproduksi, Remaja, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Kesehatan.

Keywords:
Adolescents, Reproductive Health Literacy, Vocational High School Students

Abstract

Adolescents undergo significant physical, psychological, and social changes, including the maturation of reproductive organs. However, these changes are often not accompanied by adequate knowledge of reproductive health. Low reproductive health literacy may increase the risk of engaging in risky sexual behaviors, unintended pregnancies, and sexually transmitted infections. This study aimed to describe reproductive health literacy among vocational high school students based on age, gender, and sources of information. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 1,025 active students at SMK 17 Parakan Temanggung. A total of 288 respondents were selected using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected using the Reproductive Health Literacy Questionnaire (RHL-Q), consisting of 25 items. Data were analyzed using univariate analysis to determine frequency distributions and percentages. The results showed that 168 students (58.33%) had a good level of reproductive health literacy, while the remaining respondents were categorized as having moderate or low literacy levels. These findings indicate that most students have a relatively good ability to access, understand, evaluate, and apply reproductive health information. In conclusion, the majority of vocational high school students demonstrated a good level of reproductive health literacy. Nevertheless, continuous efforts to strengthen reproductive health education through schools, healthcare professionals, and family support are necessary to enhance adolescents' ability to make informed reproductive health decisions and to support effective health promotion initiatives.

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk kematangan organ reproduksi. Namun, perubahan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko

Corresponding author:
Tina Mawardika
tinamawardika@gmail.com

perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMK berdasarkan usia, jenis kelamin, dan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 1.025 siswa aktif di SMK 17 Parakan Temanggung. Sampel sebanyak 288 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Reproductive Health Literacy Questionnaire (RHL-Q) yang terdiri atas 25 item. Analisis data dilakukan secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 168 siswa (58,33%) memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori baik, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang dan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi terkait kesehatan reproduksi. Disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik. Meskipun demikian, penguatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan tetap diperlukan melalui peran sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga guna meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi serta mendukung upaya promosi kesehatan yang optimal.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa (Alquaiz et al., 2013). Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan pubertas. Pada fase ini, remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, rasa ingin tahu mengenai seksualitas, serta kecenderungan untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting agar remaja mampu menjalani masa perkembangannya secara sehat dan bertanggung jawab(Asari et al., 2025).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian global. Berbagai permasalahan seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, serta infeksi menular seksual masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya akses terhadap informasi yang benar dan terpercaya dapat menyebabkan remaja memperoleh informasi yang keliru dari berbagai sumber yang tidak valid sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi(Afiyanti & Pratiwi, 2016).

Literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi guna membuat keputusan yang tepat terkait kesehatannya (Dehghankar et al., 2022). Literasi kesehatan reproduksi yang baik dapat membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, menghindari perilaku berisiko, serta meningkatkan kemampuan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat menghambat kemampuan remaja dalam

mengambil keputusan yang tepat sehingga berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial mereka (Bahrampour & Shahali, 2024).

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi pada remaja, di antaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta sumber informasi yang diperoleh(Nematzadeh et al., 2024). Seiring bertambahnya usia, kemampuan remaja dalam memahami informasi kesehatan cenderung meningkat. Selain itu, perbedaan pengalaman dan kebutuhan informasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi (Mancone et al., 2024). Sumber informasi seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, dan media sosial turut berperan dalam membentuk pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik remaja yang berkaitan dengan literasi kesehatan reproduksi menjadi penting sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi yang efektif(Alquaiz et al., 2013).

SMK 17 Parakan Temanggung merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki jumlah siswa remaja cukup besar dengan latar belakang karakteristik yang beragam. Gambaran mengenai tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah tersebut belum diketahui secara jelas. Informasi mengenai kondisi literasi kesehatan reproduksi siswa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan sumber informasi diperlukan sebagai dasar dalam perencanaan intervensi pendidikan kesehatan yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMK 17 Parakan Temanggung berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan sumber informasi yang dimiliki.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa pada satu waktu pengukuran tanpa adanya intervensi dari peneliti. Penelitian dilaksanakan di SMK 17 Parakan Temanggung pada bulan November hingga Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif SMK 17 Parakan Temanggung yang berjumlah 1.025 siswa. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 288 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa aktif SMK 17 Parakan Temanggung, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Reproductive Health Literacy Questionnaire* (RHL-Q) yang terdiri dari 25 item pertanyaan yang mencakup lima domain, yaitu akses informasi, pemahaman informasi, penilaian informasi, penerapan informasi, dan akses terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi. Instrumen menggunakan pilihan jawaban benar dan salah dengan sistem penilaian dalam rentang skor 0–100%. Tingkat literasi kesehatan reproduksi dikategorikan menjadi baik (76–100%), sedang (56–75%), dan kurang (<56%). Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,90 yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel (0,40), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,919 yang lebih besar dibandingkan r tabel (0,720), menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas dan konsistensi internal yang sangat baik. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan diolah secara anonim untuk melindungi privasi responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan

analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta tingkat literasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor ethical clearance 145/KEP/EC/UNW/2026 sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan.

HASIL

Usia

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
15-19 tahun	249	86,46%
20-21 tahun	39	13,54%
Total	**288**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–19 tahun yaitu sebanyak 249 responden (86,46%).

Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin (n = 288)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	115	39,93%
Perempuan	173	60,07%
Total	**288**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 173 responden (60,07%)

Sumber Informasi

Tabel 3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi (n =288)

Sumber informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Internet	5	1,74%
Guru/sekolah	16	5,56%
Tenaga Kesehatan	133	46,18%
Teman sebaya	134	46,53%
Total	**288**	**100%**

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Sebagian responden menjadikan teman sebaya menjadi sumber informasi dengan 134 responden (46,53 %).

Analisis Univariat

Tabel 4 Distribusi literasi kesehatan reproduksi (n =288)

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	168	58,33%
Sedang	92	31,94%
kurang	28	9,72%
Total	**288**	**100%**

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa Sebagian besar memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi ketegori baik 168 responden (58,33%) ,responden dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori sedang 92 responden (31,94%), sedangkan responden dengan kategori kurang sebanyak 28 responden (9,72%).

PEMBAHASAN

Usia

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15–19 tahun (86,46%), yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada tahap perkembangan ini, remaja mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, serta kemampuan dalam mengolah dan mengevaluasi informasi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Perkembangan kognitif tersebut berperan penting dalam pembentukan literasi kesehatan reproduksi karena memungkinkan remaja untuk mengakses, memahami, dan menafsirkan informasi kesehatan secara lebih kritis(Muehlmann et al., 2025). Kemampuan ini menjadi modal penting bagi remaja dalam memahami perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas serta dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi(Barikani et al., 2023).

Dominannya kelompok usia 15–19 tahun dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase yang memiliki kebutuhan informasi kesehatan reproduksi yang tinggi. Pada usia tersebut, remaja mulai dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan, seperti perubahan hormonal, ketertarikan terhadap lawan jenis, pembentukan identitas diri, serta peningkatan interaksi sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan(Rakhshaee et al., 2020). Oleh karena itu, literasi kesehatan reproduksi yang baik sangat diperlukan untuk membantu remaja memilah informasi yang benar, menghindari misinformasi, serta mencegah perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Semakin baik kemampuan remaja dalam memahami informasi kesehatan reproduksi, semakin besar pula peluang mereka untuk menerapkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab(Asari et al., 2025).

Meskipun sebagian besar responden berada pada kelompok usia yang secara perkembangan memiliki kapasitas kognitif yang lebih matang, peningkatan usia tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya literasi kesehatan reproduksi(Rauf et al., 2025). Literasi kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas pendidikan kesehatan yang diterima, akses terhadap sumber informasi yang akurat, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta pemanfaatan media digital(Amanu et al., 2023). Oleh karena itu, kelompok usia remaja akhir perlu mendapatkan penguatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa kemampuan kognitif yang telah berkembang dapat dioptimalkan menjadi kemampuan literasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, sehingga remaja mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya(Djordjevic, 2021).

Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 173 siswa (60,07%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 115 siswa (39,93%). Dominannya jumlah responden perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran literasi kesehatan reproduksi dalam penelitian ini berasal dari perspektif remaja perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi karena adanya perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan

paparan informasi terkait kesehatan reproduksi antara laki-laki dan perempuan(Bittlingmayer, 2020). Remaja perempuan umumnya memiliki keterkaitan yang lebih dekat dengan isu kesehatan reproduksi, seperti menstruasi, kesehatan organ reproduksi, dan persiapan kesehatan reproduksi di masa depan, sehingga cenderung memiliki perhatian yang lebih besar terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi(Nahata et al., 2023).

Perempuan juga lebih sering berinteraksi dengan berbagai sumber informasi kesehatan, baik melalui pendidikan formal, keluarga, tenaga kesehatan, maupun media digital. Kondisi ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat pencarian informasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena mereka merasakan secara langsung perubahan fisiologis yang terjadi selama masa pubertas (Bakht et al., 2023). Tingginya keterlibatan perempuan dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan literasi kesehatan reproduksi yang dimiliki, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan informasi kesehatan(Panahi & , Mansoure Kheiri , Zeynab Abolhasani Daronkolaei , Zahra Arjeini , Maryam Taherpour, Leila Dehghankar, 2021).

Meskipun demikian, literasi kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi kebutuhan bagi remaja perempuan, tetapi juga bagi remaja laki-laki. Rendahnya proporsi laki-laki dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai fungsi reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, serta tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan reproduksi perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan kebutuhan kedua kelompok jenis kelamin. Penyampaian informasi yang tepat, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi secara merata serta mendukung terbentuknya perilaku kesehatan yang bertanggung jawab pada masa remaja(Brînzac et al., 2024).

Sumber Informasi

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden, sebagian besar siswa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari teman sebaya sebanyak 134 responden (46,53%) dan tenaga kesehatan sebanyak 133 responden (46,18%). Sementara itu, sumber informasi yang berasal dari guru atau sekolah hanya diperoleh oleh 16 responden (5,56%), dan internet menjadi sumber informasi yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 5 responden (1,74%). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dan tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat dominan dalam penyebaran informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Pada masa remaja, teman sebaya sering menjadi tempat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari jawaban terkait berbagai isu yang dianggap sensitif, termasuk kesehatan reproduksi.

Dominannya peran teman sebaya sebagai sumber informasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap literasi kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman apabila informasi tersebut benar dan sesuai dengan fakta kesehatan. Namun, apabila informasi yang disampaikan tidak akurat, maka berpotensi menimbulkan miskonsepsi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi(Bahrampour & Shahali, 2024). Di sisi lain, tingginya proporsi tenaga kesehatan sebagai sumber informasi menunjukkan adanya akses yang cukup baik terhadap informasi yang kredibel dan berbasis ilmiah. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan umumnya lebih akurat, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja, sehingga

berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi(Barikani et al., 2023).

Menariknya, proporsi responden yang memperoleh informasi dari guru atau sekolah dan internet relatif rendah. Padahal, sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi secara terstruktur dan berkelanjutan(Rakhshaee et al., 2020). Demikian pula internet yang saat ini menjadi salah satu media utama pencarian informasi bagi remaja. Rendahnya pemanfaatan kedua sumber informasi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat peran sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kesehatan reproduksi serta meningkatkan kemampuan remaja dalam mengakses sumber informasi digital yang valid dan terpercaya. Sinergi antara sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan teman sebaya perlu terus dikembangkan agar remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang akurat, sehingga mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendukung terbentuknya perilaku kesehatan yang bertanggung jawab (Dehghankar et al., 2022).

Gambaran Literasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 168 siswa (58,33%). Sementara itu, sebanyak 92 siswa (31,94%) memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kategori sedang dan 28 siswa (9,72%) berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK 17 Parakan Temanggung telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut merupakan indikator positif karena literasi kesehatan reproduksi yang baik dapat menjadi landasan bagi remaja dalam menjaga kesehatan dirinya dan menghindari berbagai perilaku yang berisiko.

Tingginya proporsi responden yang memiliki literasi kesehatan reproduksi kategori baik dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 15–19 tahun (Panahi & , Mansoure Kheiri , Zeynab Abolhasani Daronkolaei , Zahra Arjeini , Maryam Taherpour, Leila Dehghankar, 2021). Pada fase remaja akhir, kemampuan kognitif berkembang lebih matang sehingga individu memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menerima, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh(Bahrampour & Shahali, 2024). Kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang pada tahap ini memungkinkan remaja untuk memahami informasi kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif serta menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi(Asari et al., 2025).

Selain faktor usia, tingkat literasi kesehatan reproduksi yang baik juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber informasi yang diperoleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan dan teman sebaya(Alquaiz et al., 2013). Keberadaan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang dominan menjadi faktor yang mendukung peningkatan literasi kesehatan reproduksi karena informasi yang diberikan umumnya bersifat ilmiah, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Informasi yang berkualitas akan membantu remaja meningkatkan kemampuan dalam memahami isu-isu kesehatan reproduksi secara benar dan bertanggung jawab(Brînzac et al., 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat 31,94% responden yang berada pada kategori sedang dan 9,72% pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa belum seluruh siswa memiliki

kemampuan literasi kesehatan reproduksi yang optimal. Kelompok dengan tingkat literasi sedang dan kurang kemungkinan mengalami hambatan dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks, menilai kebenaran informasi yang diperoleh, atau menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak direncanakan, dan infeksi menular seksual (Bittlingmayer, 2020).

Literasi kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kualitas informasi serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang tepat (Nematzadeh et al., 2024). Pada era digital saat ini, remaja dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar melalui media sosial dan internet. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, remaja berisiko menerima informasi yang tidak valid atau menyesatkan(Nahata et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan reproduksi menjadi sangat penting agar remaja mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa SMK 17 Parakan Temanggung berada pada kategori yang relatif baik. Namun, masih adanya responden dengan tingkat literasi sedang dan kurang mengindikasikan perlunya upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan. Sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sosial perlu berkolaborasi dalam menyediakan informasi yang akurat dan mudah dipahami oleh remaja. Dengan meningkatnya literasi kesehatan reproduksi, diharapkan remaja mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksinya, menerapkan perilaku hidup sehat, serta mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa SMK 17 Parakan Temanggung secara umum berada pada kategori baik, dengan 168 responden (58,33%) memiliki literasi kesehatan reproduksi kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi sedang dan kurang, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan kemampuan literasi kesehatan reproduksi pada seluruh siswa.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi acuan pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi melalui kegiatan pembelajaran dan program kesehatan sekolah yang berkelanjutan. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan kolaborasi dengan sekolah dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan informasi dan pendampingan terkait kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi literasi kesehatan reproduksi serta mengembangkan intervensi yang efektif untuk meningkatkannya.

ACKNOWLEDGMENT
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan akademik, serta kepada SMK 17 Parakan Temanggung yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh responden dan pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y., & Pratiwi, A. (2016). *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan* (pp. 52–53). Rajawali Pers

Alquaiz, A. M., Kazi, A., & Muneef, M. Al. (2013). Determinants of sexual health knowledge in adolescent girls in schools of Riyadh-Saudi Arabia : a cross sectional study. *BMC Women's Health*, 1–8.

Amanu, A., Birhanu, Z., & Godesso, A. (2023). Sexual and reproductive health literacy among young people in Sub-Saharan Africa : evidence synthesis and implications. *Global Health Action*, *16*(1). https://doi.org/10.1080/16549716.2023.2279841

Asari, A. A., Birhanu, Z., & Godesso, A. (2025). Adolescents ' health literacy perspectives and implications. *BMC Public Health*. https://doi.org/10.1186/s12889-025-22341-y

Bahrampour, B., & Shahali, S. (2024). Sexual health literacy among rural women in Southern Iran. *Scientific Reports*, *0123456789*, 1–7. https://doi.org/10.1038/s41598-024-68444-1

Bakht, R., Dolatian, M., Hajian, S., Montazeri, A., Majd, H. A., & Zare, E. (2023). Women ' s Reproductive Health Literacy : A Qualitative Study. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, *11*(1), 16–24. https://doi.org/10.15296/ijwhr.2023.04

Barikani, A., Samani, M., Khoshkchali, A., & Mirzadeh, M. (2023). Relationship between health literacy level and sexual function in women in the Northwest of Iran in 2020- a cross sectional study. *BMC Women's Health*, *23*, 4–9.

Bittlingmayer, U. H. (2020). Digitale Gesundheitskompetenz – Konzeptionelle Verortung , Erfassung und Förderung mit Fokus auf Kinder und Jugendliche. *Bundesgesundheitsblatt*, *2*, 176–184. https://doi.org/10.1007/s00103-019-03087-6

Brînzac, M. G., Ungureanu, M. I., & Baba, C. O. (2024). *ENHANCING PATIENT COMMUNICATION THROUGH HEALTH PROFESSIONALS ' DIGITAL LITERACY Mara BUMBU*. *72*, 5–20. https://doi.org/10.24193/tras.72E.1

Dehghankar, L., Panahi, R., Khatooni, M., & Fallah, S. (2022). literacy and sexual function of women. *Journal of Education and Health Promotion* |, 1–6. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp

Djordjevic, O. (2021). Relationship Between Socio-Demographic Characteristics , Reproductive Health Behaviors , and Health Literacy of Women in Serbia. *Brief Research Report*, *9*(April), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.629051

Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy : a comprehensive review. *Public Health*, *October*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874

Muehlmann, M., Nieradt, K., & Tomczyk, S. (2025). A COSMIN Systematic Review of Sexual Health Literacy Self - Report Measures for Adolescents. In *Archives of Sexual Behavior* (Vol. 54, Issue 5). Springer US. https://doi.org/10.1007/s10508-025-03142-1

Nahata, L., Meacham, L. R., Quinn, G. P., Anazodo, A., Meade, C. D., Cherven, B., Zarnegar-lumley, S., & Logan, S. (2023). Optimizing health literacy to facilitate reproductive health decision-making in adolescent and young adults with cancer. *Pediatric & Blood Cancer*, *70*(April 2020), 1–9. https://doi.org/10.1002/pbc.28476

Nematzadeh, S., Shahhosseini, Z., Moosazadeh, M., & Hamzehgardeshi, Z. (2024). Sexual health literacy level and its related factors among married medical sciences college

students in an Iranian setting : a web - based cross - sectional study. *Reproductive Health*, 1–10. https://doi.org/10.1186/s12978-024-01756-7

Panahi, R., & , Mansoure Kheiri , Zeynab Abolhasani Daronkolaei , Zahra Arjeini , Maryam Taherpour, Leila Dehghankar, S. V. (2021). on the sexual life quality of women. *Journal of Education and Health Promotion*, *10*, 1–10. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp

Rakhshaee, Z., Maasoumi, R., Nedjat, S., & Khakbazan, Z. (2020). Sexual Health Literacy , a Strategy for the Challenges of Sexual Life of Infertile Women : A Qualitative Study. *Galen Medical Journal*. https://doi.org/10.31661/gmj.v9i0.1862

Rauf, M., Goliaei, Z., Machta, L., Chang, J., & Bocanegra, H. T. De. (2025). Reproductive health literacy scale : a tool to measure the effectiveness of health literacy training. *Reproductive Health*. https://doi.org/10.1186/s12978-025-01959-6